

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab V ini membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Mengacu pada hasil temuan di lapangan serta pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Peran kyai dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yaitu melalui: 1) Pengaruh kepemimpinan kyai, meliputi: keteladanan, karismatik, kajian Islami dari kitab-kitab klasik, ceramah agama dan penekanan pada pendidikan di pesantren.; 2) Santri sering di libatkan dalam acara-acara kebangsaan dan keagamaan. Misalnya, santri sering dikirim sebagai delegasi kampus dari pesantren, di libatkan dalam pelaksanaan upacara bendera di setiap hari-hari besar nasional, di libatkan dalam kajian-kajian tentang kebangsaan setiap kunjungan dari pemerintahan; 3) dengan berbagai macam aktivitas, seperti kerjabanti, belajar mengajar, ritual keagamaan, sosial budaya. Artinya, peran kyai dalam mengembangkan nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada kehidupan santri di pesantren lebih efektif dari peran guru di lingkungan sekolah umum. Dengan keteladanan yang diberikan oleh kyai langsung memberi kemudahan santri untuk mengaplikasikan pada kehidupan di lingkungan pesantren tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu menciptakan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta menciptakan santri cinta pada bangsa dan negara Indonesia.

Perilaku yang dikembangkan kyai di pesantren sebagai cerminan nilai-nilai Pancasila santri, yaitu: 1) Sila pertama, Ketuhanan yang maha Esa. Ditunjukkan dengan menyatakan kepercayaan dan ketauhidan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara tidak menyekutukan Allah Swt. Mempunyai rasa toleransi pada sesamanya; 2) Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Santri selalu ditekankan untuk melakukan apa yang di anjurkan berdasarkan hukum syariat agama dan negara, seperti jujur, taat, menghormati dan lainnya. Sedangkan

bentuk keadaban gambarannya seperti menata adab kesopanan, kejujuran, rendah hati, tidak sombong, *tawadu'*, ikhlas hati; 3) Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Bentuk persatuan santri sendiri yaitu dengan ditunjukkan dengan kerukunan, saling membantu antara satu dengan lain, memberi pendapat, tolong menolong sebagai warga negara yang baik; 4) Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Bentuk dari sila keempat ini merupakan bentuk kepatuhan, tunduk sama aturan, taat sama hukum. Santri diajarkan tentang bagaimana berkonstitusi, kesadaran pada hukum pesantren dan negara. Bentuk musyawarah sudah menjadi bagian program pesantren sebagai progresif dalam memecahkan permasalahan dengan cara diskusi; 5) Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bentuk keadilan di Pesantren adalah santri diberlakukan dengan sama, mulai dari bentuk fisik dan nonfisik. Hal tersebut yang nantinya akan membentuk kebudayaan dalam berperilaku bijak dan adil, dengan harapan santri dapat menerapkan hingga pada lingkungan kehidupan di masyarakat.

Pendukung terintegrasinya nilai-nilai Pancasila pada hidupan santri, yaitu:

- 1) Keteladanan. Kyai sebagai teladan di pesantren dalam Santri meneladani santri-santri senior, santri-santri senior meneladani yang lebih senior lagi, hingga sampai pada puncak tokoh teladan sempurna yaitu Nabi Muhammad Saw;
- 2) Pendidikan. Pendidikan ini meliputi formal, nonformal, dan informal;
- 3) Aktivitas internal dan eksternal pesantren.

Beberapa penyebab yang mempengaruhi santri dalam melakukan pelanggaran, atau perilaku tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, atau penghambat terintegrasinya nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri, yaitu adalah:

- 1) Faktor internal berupa kesadaran santri, kadang hal tersebut dampak dari latar belakang keluarga atau lingkungan santri kurang baik. Minimnya penerapan nilai Pancasila atau nilai-nilai kesopanan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat;
- 2) Faktor eksternal. Faktor ini merupakan dampak pengaruh budaya dan peradaban luar yang menyebabkan dekadesi moral, atau lunturnya jati diri bangsa yang telah dirangkum dalam Pancasila, atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

5.2 Implikasi

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga domain, diantaranya domain akademis yakni berbagai pemikiran tentang PKn yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yakni konsep dan praksis PKn dalam dunia pendidikan formal, nonformal dan informal, serta domain sosial kultural yakni konsep dan praksis PKn yang berkembang di lingkungan masyarakat. Domain sosial kultural inilah yang memberikan ruang kepada PKn untuk berpartisipasi aktif dalam bentuk membekali warga negara tentang pengetahuan, agar warga negara dapat berpartisipasi aktif serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkonotasi baik. PKn sebagai dimensi sosio kultural adalah keterlibatan PKn dalam kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan, PKn mendorong warga negara agar menjadi warga negara yang berkualitas dan unggul dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan menjadikan warga negara sebagai pelopor perubahan masyarakat dalam setiap masa. Perubahan tersebut bisa dicapai apabila warga negara secara konsisten memahami fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat, dan ini bisa tercapai apabila warga negara mampu mengharmonisasikan hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditemukan selama kegiatan, aktivitas santri di pesantren. Implikasinya merupakan penerapan sikap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Santri dalam civitas setiap hari berpacu pada kesadaran dan ketaatan terhadap peraturan-peraturan pesantren. Hal tersebut merupakan dasar awal dalam membudayakan masyarakat/santri dengan sistem nilai kesadaran patuh pada hukum. Disamping itu, penerapan dalam membudayaan adab karsa membentuk keutuhan dan persatuan yang diterapkan dengan rasa menghormati, peduli, saling membantu, dan gotong royong. Inilah sistem nilai yang diterapkan dalam kehidupan pesantren, sebagai cerminan integritas nilai-nilai Pancasila.

5.3 Saran

Dengan memperhatikan hasil analisis dan simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan terdahulu, maka penulis sampaikan rekomendasi kepada pihak lembaga Pondok Pesantren/Majelis Keluarga Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil, karena dengan partisipasinya membantu, memfasilitasi, serta merekomendasi untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut, dengan harapan semoga hasil yang sangat memuaskan ini dapat berdampak pada kemajuan-majuan setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, terlebih memberi peningkatan dalam melakukan pembenahan-pembenahan yang lebih baik.

Hasil yang diperoleh dengan kata sangat memuaskan, tentu bukan mengatagorikan pada tingkat yang sempurna. Hal ini dimaksudkan, agar pesantren dalam upaya optimalisasi perbaikan dan pembenahan dalam menjaga eksistensi, moral, etika, akhlak. Perilaku atau akhlak yang bagus tentu dapat menghiasi peradaban dalam melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri dalam melakukan sehal kebaikan, tidak perlu melihat dari segi keuntungan yang didapat dari orang lain. Kebaikan akan menghasilkan kebaikan, begitu juga sebaliknya. Optimisme harus tertanam pada jiwa santri, niat ikhlas harus menjadi dasar dalam setiap melakukan sesuatu. Karena, tanpa didasari dengan rasa ikhlas niscaya kerugian besar yang di peroleh.

Penelitian ini masih membuka peluang untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Peluang tersebut dapat terus ada karena nilai-nilai Pancasila hanya bagian kecil dari bagian kehidupan pesantren, yang hanya dilihat dan dikaji peran kyai saja. Untuk selanjutnya dapat dikembangkan dari berbagai sudut pandang kedepannya. Artinya, secara keseluruhan penelitian ini masih belum cukup untuk menyelesaikan, atau mengkaji setiap permasalahan di pesantren. Jadi, untuk peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan apa yang kurang dalam penelitian ini, mungkin penelitian dapat digunakan sebagai referensi, tolak ukur, serta gambaran dalam melakukan penelitian di tempat lainnya.